

al falah ^{Malang}

Sahabat Keluarga Islami

Bahagia DENGAN AQIDAH YANG BENAR

Jalan-jalan
Terasing di Pulau Dem

Konsultasi Psikologi
Membentengi Anak dari
Lagu Dewasa

Konsultasi Agama
Hukum Bekerja di Bank

Majalah donatur YDSF Malang | Edisi Januari 2014

Bank BNI Syariah : Infaq: 5757585855, Yatim: 5757000004, Zakat: 5857000000 |
Muamalat : 7110029306, Bank CIMB Niaga : 5260100051001
(Infaq/Zakat/Kemanusiaan)

Rekening Donasi :



Jumlah Donatur :

8.943

Siswa, Mahasiswa, ...

KONTEN ANAK
Dewasa

Konsultasi
Psikologi

Konsultasi
ma

KUM BEKERJA DI BANK



BAHAGIA DENGAN AQIDAH YANG BENAR

Bahasan Utama

Inti dari sebuah agama adalah aqidah. Itulah yang membedakan orang Islam dengan lainnya. Salah beraqidah, bisa menjerumuskan kita kepada syirik, atau menyekutukan Allah, yang tentu saja tidak ringan akibatnya. Konsekuensinya? Adalah kemurkaan dari Sang Mahapengtur segalanya. Keberkahan demi keberkahan akan dicabut, kesulitan dan kegelisahan akan menyertainya, naudzubillah mindzaalik.

22
alan-jalan

Terasing DI PULAU DEM

Menikmati hidup dalam sepi dan sunyi nampaknya sebuah keniscayaan bagi penghuni Pulau Dem. Daratan dengan luas sekitar 500 hektare yang terletak di wilayah timur Sidoarjo, di antara Sungai Brantas dan Selat Madura itu hanya dihuni sebanyak 26 orang dari 8 kepala keluarga. Di tempat yang serba terbatas itu, mereka hidup berpuluh-puluh tahun lamanya.

2	Inspirasi	31	Laporan Keuangan
7	Tips	32	Potret Donatur
9	Komentar Donatur	33	Do'a dan Hikmah
12	Konsultasi Kesehatan	34	Agenda YDSF
13	Konsultasi Kesehatan Gigi	36	Adab
16	Baiti Jannah	38	Gomerick
18	Agenda	40	Kisah Teladan
20	Kajian	42	Yuk Menggambar Yuk
25	Parenting	43	Tobak Gambar
28	Pernik Sodetah	44	Kreasi Anak
29	Gizi	46	TTS
30	Renungan	47	KADOCIL
		48	Ensiklopedi Klinik
		52	Kindi

YDSF Malang NPWP
02.807.974.7-623.000
PEMBINA : Ketua Prof. dr. Moh Arief, M.PH ; Anggota Prof. Mahmud Zaki, Msc, Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA, Drs. Dasuki, Drs. Hamid Syaifei; **PENGAWAS** : Ketua : Hanief Zam-zam, Anggota : Drs. H.Zulfikar Ismail, Ak, Muhammad Hadi, H. A. Farid Khamidi, Lc.; **Pengurus**: Ketua: Dr. Agus Chairul Anab, SpBs; Sekretaris: Arief Prasajo; Bendahara: H. Asmualik, ST. **Pimpinan Umum**: Agung Wicaksono, ST.; **Pengarah**: Arief Prasajo; **Pimpinan Redaksi** : Wirawan Dwi.; **Editor Bahasa** : Ahmad Husni; **Staf Wartawan**: Syifa'; **Fotografer**: Wirawan Dwi; **Distribusi**: Agus, Nani, Sapto, Nur Hidayat, Sudarto, Hudi; **Layout Desain** : Ario, Fiki; **Ilustrator** : Syifa' **Penerbit**: Yayasan Dana Sosial Al Falah Malang; **Alamat Redaksi**: Jl. Kahuripan 12, Malang; **Telp.** 0341 - 340327, 7054156; **Kantor Kas Singosari** : Jl. Raya Singosari 8, Singosari- Malang; **Telp.** 0341-77 600 26 **Email**: ydsfmalang@yahoo.co.id; **Facebook**: ydsfmalang. **Website**: www.ydsf-malang.or.id. **No. Rekening** Yayasan Dana Sosial Al Falah: Muamalat: 7110029306, BNI Syariah 5757585855

Diterbitkan oleh :



al falah Malang
Sahabat Keluarga Islami

**Bahagia
DENGAN AQIDAH
YANG BENAR**

FOTO COVER : WIRAWAN



Pengasuh Rubrik :
Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc. MA

Hukum Bekerja di Bank

Assalamualaikum, saya mau tanya tentang hukum bekerja di bank, karena saya masih ragu-ragu akan boleh tidaknya.

Terima kasih dari Hendri..

Segala yang baik dan bermanfaat bagi dunia dan akhirat dihalalkan oleh Allah -*subhanahu wa ta'ala*. Dan apa yang berdampak buruk bagi kehidupan dunia dan akhirat, Allah -*subhanahu wa ta'ala*- melarangnya.

Hukum kerja di bank konvensional terkait erat dengan status bunga yang menjadi produk utama perbankan. Bunga bank, menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional-MUI No. 1/2004 Tentang BUNGA (FA'IDAH): bahwa praktik pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada jaman Rasulullah, yaitu Riba Nasi'ah. Dengan demikian, praktik pembungaan uang ini termasuk salah satu bentuk Riba, dan Riba Haram Hukumnya. Menurut fatwa itu bahwa praktik pembungaan uang hukumnya adalah haram, baik dilakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar Modal, Pegadaian, Koperasi, Dan Lembaga Keuangan lainnya maupun dilakukan oleh individu.

Meskipun DSN-MUI memfatwakan haramnya bunga, tapi DSN menganggap bahwa gaji yang diterima oleh pegawai lembaga keuangan konvensional tidaklah haram, dikarenakan sistem perbankan di tanah air yang didominasi oleh sistem konvensional, belum seutuhnya syariah, sehingga kondisi ini dianggap bagian dari darurat.

Akan tetapi, ulama lain seperti Syaikh Bin Baz -*rahimahullah*- dan lainnya, tidak membolehkan bekerja di lembaga keuangan yang menerapkan sistem bunga yang identik dengan riba itu. Karena riba itu haram maka bekerja di lembaga yang menerapkan riba itu tidak boleh. Atau minimal tergolong membantu dalam dosa dan pelanggaran, seperti yang dilarang oleh ayat: *dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.* (Al Maidah: 2)

Dari dua pendapat ini, menurut saya bagi yang ingin berkarier di lembaga dan belum bekerja di bank konvensional sebaiknya memilih di lembaga-lembaga keuangan syariah, yang dewasa ini membutuhkan SDM yang banyak. Jika bisa mencari karunia Allah -*subhanahu wa ta'ala*- di tempat yang halal dan th

Dan bagi yang sudah bekerja di lembaga keuangan konvensional hendaknya menguatkan keimanan, menguatkan beribadah kepada Allah, seraya berusaha mencari alternatif pekerjaan, serta mempersiapkan kondisi spiritual keimanan dan kesaat. Mempersiapkan keimanan dan kesaat dan keluarga ini sangat penting sebelum mengambil keputusan. Sebab dilihat seandainya memutuskan keluar dari keuangan konvensional, dan belum ganti yang setara atau yang lebih dari materi, dikhawatirkan yang bersangkutan keluarganya tidak kuasa menghadapi Akibatnya, semakin menjauhkan dari Allah -*subhanahu wa ta'ala*, akan menyalahkan Islam, dan boleh jadi akan menjadi tidak percaya kepada keberlakuan sistem syariah.

Dan bila penanya ragu, maka hadits berikut layak untuk dijadikan pertimbangan: *'Tinggalkan yang meragukan (untuk) kepada yang tidak meragukan.'* (HR. ...)

Bagi yang baru mengetahui kalau bunga identik dengan riba nasiah dan sudah mendapatkannya, maka firman Allah bisa menjadi bahan pertimbangan: *'Dan orang yang telah sampai kepadanya (dari Tuhannya), lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang diambillnya dahulu (sebelum datang) dan urusannya (terserah) kepada Allah Baqarah: 275).* Wallahu a'lam bisshaw

Makmum Masbuq yang Menjadi Imam

Shalat berjamaah saya adalah makmum masbuq yang tertinggal dua rakaat. Dan ketika imam selesai saya menambah dua rakaat shalat saya, ketika menambah dua rakaat ada jamaah yg baru datang dan menjadikan saya imam.

Apakah boleh yg tadinya saya seorang makmum dijadikan imam

Apakah saya harus mengubah niat saya dari makmuman menjadi imaman.

Terima kasih. Munir Pandaan



Foto : Wirawan

Alaikumsalam. Ibnu Abbas bercerita bahwa beliau menginap di rumah munah (istri Nabi) -radliyallahu 'anha. Itu Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa 'ima- berada di situ. Malam itu Nabi Muhammad berwudhu dan shalat. Ibnu Abbas kemudian berdiri di sebelah kiri Muhammad menjadi makmum. Kemudian Nabi memindah posisi Ibnu Abbas ke sebelah kanannya. (HR. Bukhari Muslim)

ayat yang lain menyebutkan bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa 'ima- shalat saat bulan Ramadhan. Ketika aku datang, segera aku berdiri di pingnya (bermakmum). Datanglah sahabat yang lain juga melakukan hal yang sama hingga sejumlah sahabat makmum kepada Rasulullah." (HR. Muslim)

Riwayat ini menjadi dalil bahwa orang yang shalat sendiri boleh beralih menjadi imam. Seorang makmum masbuq setelah imam yang ia ikuti selesai shalat, ia status shalat *munfarid* (sendiri), dengan demikian sah dan boleh makmum kepadanya.

Riwayat -radliyallahu 'anha- meriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad

-shallallahu 'alaihi wa sallama- sakit, beliau meminta Abu Bakar -radliyallahu 'anhu- untuk menjadi imam shalat. Kemudian Rasulullah menyusul menjadi makmum dan duduk di sebelah kiri Abu Bakar. Abu Bakar pun akhirnya bermakmum kepada Rasulullah dan diikuti oleh para makmum lainnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasar hadits ini, ulama berpendapat bahwa dalam shalat berjamaah para makmum dibolehkan berpindah dari satu imam kepada imam yang lain, dimana awalnya para sahabat bermakmum kepada Abu Bakar kemudian beralih bermakmum kepada Rasulullah. Dengan demikian, boleh bermakmum kepada masbuq dan boleh ia berubah menjadi imam. Rasulullah yang awalnya makmum kepada Abu Bakar beralih menjadi imam dan Abu Bakar yang awalnya imam menjadi makmum.

Imam Bukhari meriwayatkan *atsar* Amr bin Maimun tentang terbunuhnya Umar -radliyallahu 'anhu- di saat shalat. Saat menjadi imam shalat Umar bin al-Khattab tertusuk dan terluka, segera beliau menarik tangan Abdurrahman bin Auf -radliyallahu 'anhu- untuk menggantikan posisinya sebagai imam...

Riwayat ini menunjukkan bahwa dalam shalat berjamaah dibolehkan bermakmum kepada dua imam secara bergantian. Dan Abdurrahman bin Auf yang awalnya makmum berubah menjadi imam. Maka, jika makmum boleh berubah menjadi imam, maka dibolekan ia berubah niat dari makmum menjadi imam.

Berdasar riwayat-riwayat di atas, bila imam selesai membaca salam, maka status makmum masbuq berubah menjadi shalat *munfarid* dan saat itu dibolehkan bila ada orang lain yang bermakmum kepadanya.

Apakah ia harus mengubah niat menjadi imam? Madzhab Hanbali mensyaratkan dalam shalat berjamaah imam harus berniat menjadi imam dan makmum harus berniat menjadi makmum. Sementara dalam Madzhab Syafi'i dan Maliki tidak mengharuskan imam berniat menjadi imam dalam shalat berjamaah, kecuali dalam shalat *jum'at*. Wallahu a'lam bisshawab.

► Kirimkan Pertanyaan anda ke:

Sms center ydsf malang : 0857 55 48 55 48

Email : ydsfmalang@yahoo.co.id

Harap sertakan alamat email anda